

Waktu	Transkrip
00:16—2:01	<p>Naomi: Pandemi COVID-19 mengubah semua penduduk di dunia menjalani kehidupan apapun profesinya tak terkecuali para seniman. Cara berkesenian pun jadi berubah secara drastis. Nah, kegiatan seni yang awalnya mengadakan pertemuan langsung sekarang perlu beradaptasi dengan pembatasan jarak dan protokol lainnya untuk mencegah penyebaran virus. Kondisi ini lah yang akhirnya mendorong para pekerja seni untuk putar otak mencari bermacam siasat supaya bisa tetap berkarya.</p> <p>Podcast Ruang Usik Usik atau RUU kali ini bakal memotret siasat para seniman di tengah pandemi dan kali ini ada dua seniman keduanya itu anggota Koalisi Seni bakal urun rembuk soal pengalaman mereka. Pertama Papermoon Puppet Teater diwakili Maria Tri Sulistyani atau Mbak Ria dari Yogyakarta, yang nantinya akan bercerita tentang strateginya beralih wahana dari pertunjukan langsung ke berbagai platform digital, serta kolaborasinya dengan para seniman dari berbagai penjuru Indonesia dan juga dunia.</p> <p>Sementara itu Fransiskus Delvi Abanit Asa dari Nusa Tenggara Timur juga bakal berbagi soal komunitas Foho Rai. Festival Kampung Adat Foho Rai yang tadinya akan diselenggarakan sama pemerintah tahun ini terpaksa batal, tapi kegiatan lainnya seperti kursus musik, kelompok tenun anak, dan persiapan film pendek tetap berjalan.</p> <p>Nah di episode kali ini di Seniman Bersiasat, podcast Ruang Usik-Usik ini akan kita bahas tuntas caranya seniman menghadapi keterbatasan di tengah pandemi bareng Maria Tri Sulistyani atau Mbak Ria Co-Founder Papermoon Puppet Theater dan juga Fransiskus Delvi Abanit Asa yaitu pastor pendiri komunitas Foho Rai. Kita sapa dulu Mbak Ria, "Hallo apa kabar Mbak Ria?"</p>
2:01-2:06	<p>Maria: Hallo, kabar baik terima kasih. Hallo semua!</p>
2:06-2:13	<p>Naomi: Gimana kesibukannya selama pandemi yang sudah berlangsung, mungkin hampir 8 bulan ya?</p>
2:13-2:18	<p>Maria: Iya yah, nggak terasa udah lama ya.</p>
2:18-2:19	<p>Naomi: Hampir mau setahun ya!</p>

2:19-2:39	<p>Maria: Menemukan format-format baru ya. Ngapain aja, yang jelas nggak kemana-mana ya di Jogja aja nggak berpergian. Imajinasinya kemana-mana yang berpergian bukan fisiknya, tapi imajinasinya.</p>
2:39-3:00	<p>Naomi: Luar biasa. Ini aku jadi penasaran nih, seperti apa sih kalau tadi sempet kita obrolin sedikit ya aku bahas sedikit Pappermoon dari yang normal akhirnya diubah sedemikian rupa ke kondisi pandemi saat ini</p>
3:00-4:00	<p>Maria: Jadi sebenarnya tahun ini pun kita harusnya punya jadwal untuk <i>touring</i> ke 7 negara dan itu terjadi sebenarnya 8, tapi yang satu negara sudah berhasil dijalankan di bulan Februari kemarin. Nah dari Maret sampai Desember itu ada jadwal <i>touring</i> ke 7 negara dan kami punya Festival Teater Boneka International, Biennale Puppet Festival. Namanya Pesta Boneka yang akan diadakan di Bulan Oktober besok.</p> <p>Rencananya di Jogja kami akan menjadi tuan rumah dari kurang lebih 30 kelompok seniman dari 17 negara. Jadi jadwalnya dari semula baik-baik saja kurang lebih seperti itu, tapi sekarang justru kami banyak menemukan banyak hal-hal menarik dari kondisi sekarang sih sebenarnya. Jadi mungkin itu seniman tuh kalau di pepet malah bunganya semakin muncul.</p>
4:00-4:02	<p>Naomi: Kayak bermekaran gitu ya!</p>
4:02-4:03	<p>Maria: Semoga ya.</p>
4:03-4:16	<p>Naomi: Boleh tau nggak mulai terbesit di awal-awal banget yang dipikirkannya Mbak Ria ide pertama yang “Tring” muncul sejak pandemi datang, coba bisa di ceritain sama kita mbak?</p>
4:16-6:05	<p>Maria: Ide pertama yang muncul begitu pandemi datang justru itu kami berfikir untuk menanyakan kabar sahabat-sahabat kami di mana-mana. Jadi yang kami lakukan nomor satu adalah memetakan sebenarnya bentuknya kayak <i>mapping</i>, pemetaan, tapi sebenarnya kami bertanya kabar. Karena kami paham betul ini adalah bencana. Pandemi ini kan terjadi di seluruh dunia jadi yang ter-<i>effect</i>, yang terimbas bukan hanya Indonesia. Jadi di bulan April selama 18 hari kami bikin <i>talk</i> dengan 18 seniman teater boneka dari seluruh penjuru dunia untuk berbagi apa saja yang terjadi sama mereka, terus sebenarnya kita bukan ngomongin pandeminya malah tapi tentang proses pengkaryaan.</p> <p>Kenapa kami memutuskan itu? Karena waktu itu yang nomor satu kami pikirin gini “Kita tuh sebagai seniman bisa berbuat apa sih dalam kondisi seperti ini?” Ada nggak sih fungsi yang bisa kita lakukan ketika terjadi musibah – jadi kami berfikir ini fungsi seniman dimana pada saat ini terjadi. Yang kami pikirkan waktu itu cuma satu sih mbak, yang adalah mewujudkan <i>boosting positive energy</i>. Jadi kekuatan fisik kita itu kan, stamina kita itu akan baik,</p>

	energi kita positif. Jadi kemudian kami berfikir disitulah fungsi seniman yang bisa kami pilih. Akhirnya kami bikin talk, bertanya mewawancarai teman—teman yang dari 18 negara itu
6:05-6:07	Naomi: Kalau boleh tau 18 negara itu dari mana aja sih mbak?
6:07-6:25	Maria: Delapan belas seniman. Kalau negaranya berapa ya? Nggak sampai 18 negara sih karena ada yang satu negara dua seniman. Ada yang dari Amerika Serikat, Chili, Australia, Jepang, Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam jadi banyak banget sih.
6:25-6:27	Naomi: Untuk Indonesia Mbak Ria sendiri?
6:27-6:54	Maria: Dari Indonesia karena kami sadar betul dunia itu kan besar sekali ya, jadi Indonesia memutuskan di hari terakhir yang ke-18 kami menginterview diri sendiri. Jadi kemudian kami studio visit ke Papermoon karena banyak teman-teman justru bertanya "Ini Papermoon terus yang wawancarain orang, tapi pengen tahu nih kalau Papermoon sendiri kabarnya apa kabar?" Yaudah kami tutup dengan itu.
6:54-7:09	Naomi: Wah keren banget Papermoon, tapi kalau tadi Mbak Ria bilang mewujudkan <i>boosing positive energy</i> . Gimana Papermoon itu mengubah kegiatan yang tadinya ada untuk beradaptasi di kondisi saat ini?
7:09-9:40	Maria: Sebenarnya ini semua itu balik ke konsep awal alasan kenapa kita bikin karya. Aku pikir itu yang dipegang pertama oleh seniman ketika mau buat media karya dengan media apapun. "Sebenarnya apa sih alasannya kamu bikin karya?", "Apa yang ingin kamu sampaikan kepada orang lain?", "Kenapa orang lain perlu menyaksikan atau mengapresiasi karyamu?" Itu perlu dipertanyakan nomor satu menurut kami. Jadi kemudian kami bikin "In This Time: Series of Talk," kami kemudian bikin beberapa karya yang memang kami lakukan secara <i>daring</i> . Yang pertama justru distribusi lewat Whatsapp, jadi malah nggak pakai Youtube, nggak pakai <i>channel-channel</i> besar, tapi memang itu dibuat sangat personal. Bahwa kami kirim pertunjukan-pertunjukan itu ke kantong celana atau kantong rok teman-teman biar di tonton di rumah sendirian, jadi kami lakukan judul karyanya "Storyteller." Lalu berganti lagi kami mempelajari banyak hal, kami bikin Puppet Lab secara virtual jadi itu sebuah <i>workshop</i> buat pertunjukan teater boneka yang di tunjukan untuk seniman teater boneka yang kebetulan basednya semua di Jogja. Sebenarnya lebih untuk "Yuk ayo kita sama-sama" karena itu bulan ke empat ya habis semasa pandemi kami mikir kayaknya banyak teman yang merasa harus bikin lagi mulai bikin karya gimana caranya, gitu loh Mbak Naomi. Jadi kami berfikir, "Yuk kita <i>sharing</i> " teman ngobrol untuk membicarakan bikin karya itu adalah hal yang penting pada saat sekarang. Akhirnya pada waktu

	<p>itu kami ada 3 kelompok yang kemudian menelurkan karyanya di bawah payung Pupa: Puppet Lab itu.</p> <p>Nah, setelah itu ada dua karya lain yang kami buat, kami bahkan jual tiket, ada proses-proses yang kami berkolaborasi juga dengan beberapa pihak, seperti salah satunya ada karya kami judulnya "A Bucket of Beetles" itu kami pentaskan bersama teman-teman dan Patjarmerah sebagai penyelenggara. Terus yang ke dua di Sumonar Fest kami bikin "I Know Something That You Don't Know. Dan yang menarik adalah sebenarnya karya-karya itu jadi <i>borderless</i>. Jadi yang nonton dari mana-mana, dari seluruh penjuru dunia, dari pulau-pulau lain di Indonesia. Kami merasa ada peluang bagus dan besar dan potensi luar biasa dari karya virtual sebenarnya.</p>
9:40-10:00	<p>Naomi: Jadi sebenarnya semua itu bermula dari grup Whatsapp lalu di kumpulin. Biasanya kan kalau di pandemi sekarang kita bisa melihat semua itu dari Youtube, tapi semua di mulai situ (Whatsapp) karena disitu paling sering kita cek.</p> <p>Dari berbagai karya yang Mbak Ria sebutkan juga Series of Tale, itu salah satunya juga ya mbak?</p>
10:00-10:02	<p>Maria: Yang apa Storyteller?</p>
10:02-	<p>Naomi: Series of Tale yang tadi Mbak Ria sebutkan "Storyteller," terus kemudian juga "Series of Puppet Life."</p>
10:30	<p>Maria: Oh, "In This Time?" Itu yang interview tadi "Series of Talks" ya jadi yang bersama teman-teman seniman</p>
10:30-10:35	<p>Naomi: Tapi kalau untuk tanggapan dari seluruh audiens terhadap itu gimana mbak?</p>
10:35-12:03	<p>Maria: Ini sebenarnya diluar dugaan sih mbak. Jadi kebetulan sejak pertama kami bikin "Storyteller" yang memang itu sebenarnya ketika seorang beli tiket lalu mereka memberi tema ke kami, dan kami akan menjahitkan tiga tema <i>random</i> untuk dijadikan pertunjukan. Jadi itu sangat intim karena orang bisa kasih tema, jadi misalnya nih Mbak Naomi beli tiket satu, lalu kamu kasih tema misal Ayam. Kemudian aku akan mejahit Ayam, Kue dan Cinta untuk dibikin satu pertunjukan itu dilakukan oleh teman-teman Papermoon. Hasil karya itu direkam lalu dikirimkan lewat Whatsapp, jadi memang itu peristiwa yang sangat personal. Nah itu karya yang lahir di masa pandemi kami ngelahirin karya itu, bahwa setiap orang bisa memiliki karya yang pertunjukan mereka sendiri.</p> <p>Waktu itu kami coba aja lah, kemudian kuotanya penuh juga. Dari 100 kuota yang kami sajikan semuanya 100 kuota itu <i>soldout</i>. Lalu kami bikin sampai dua seri, tanggapannya sangat baik sekali waktu itu. Tentu saja waktu orang seperti dapat kejutan "Wah videonya kayak gini." Ketika kami buat pertunjukan yang lebih besar yang</p>

	kemudian juga di <i>ticketing</i> "A Bucket of Beetles" diluar dugaan semua orang tiketnya sold out dalam waktu tiga hari kalau nggak salah.
12:03-12:04	Naomi Tiga hari <i>sold out</i> .
12:04-12:37	Maria: Tiga hari <i>sold out</i> . Ada sekitar 960an penonton dari seluruh penjuru dunia. Dari Indonesia tentu saja yang paling banyak, ada 10 negara kalau nggak salah yang nonton pertunjukan itu dan <i>liveness</i> -nya terasa. Karena setelah pertunjukan kami juga bikin <i>space tour</i> , <i>artist talk</i> jadi memang penonton dilibatkan dalam pembicaraan kan mbak jadi mereka merasa hadir disitu.
12:37-12:38	Naomi Jadi nggak pasif ya?
12:38-13:11	Maria: Iya betul, jadi nggak hanya nonton aja. Kita berusaha membangun bahwa kemudian apa sih teater? Tujuannya kan pertemuan ya. Jadi ya memang kami merawat pertemuan itu sebenarnya. Ya nggak bisa di bandingin memang, kami sudah tidak ingin membandingkan lagi mana yang lebih enak daring atau luring. Karena bagi kami itu dua hal yang sangat berbeda, dua-duanya punya potensi yang sama besarnya. Enaknya sih ngulik positifnya aja, ada kekurangan dan kelebihan tapi itu bukan untuk di bandingkan menurut saya.
13:11-13:14	Naomi: Karena keduanya sama-sama baik.
13:14-14:05	Maria: Betul! Karena sama-sama baik dan sama-sama punya kemungkinan dan potensi. Saya berfikirnya banyak orang bilang "Wah daring tuh abcde, minusnya ini-itu, ini-itu. Tapi, kalau saya <i>prefer</i> teman-teman yang di Maumere bisa menonton langsung secara bersamaan. Kapan Papermoon bisa berangkat ke Maumere untuk mementaskan ini? Nggak tahu, kita punya keterbatasan dana untuk melakukan itu. Teman-teman di New York bisa nonton sambil sarapan <i>premier</i> dari Jogja. Memang tidak bisa disamakan, tapi menurut saya ini adalah waktunya untuk menanamkan konsep. Jadi suatu hari nanti perjalanan ini dimungkinkan kembali mereka punya ingatan atas menonton sesuatu atau melihat sesuatu yang mereka ingin betul disambangi suatu hari nanti.
14:05-14:09	Naomi: Jadi <i>luring</i> dan <i>daring</i> itu punya dampak positifnya masing-masing ya Mbak Ria ya.
14:09-14:13	Maria: Betul! Dan kekuatannya lewat sendiri-sendiri ya mbak.
14:13-14:21	Naomi: Nah ini kita juga pengen tahu, yang paling penting dalam perubahan yang sudah terjadi selama ini apa mbak pelajaran pentingnya?
14:21-15:55	Maria:

	<p>Paling penting berada di satu tempat. Aku baru-baru ini <i>concern</i> dengan ini. Biasanya Papermoon itu kan <i>touring</i>, lopat dari dari satu tempat ke tempat lain bertemu banyak orang. Nah, sekarang itu yang melakukan perjalanan bukan fisik kita ya. Fisik kita di satu tempat, tapi otak kita itu <i>switch</i> nya cepet banget sekarang. Nah ini yang sebenarnya harus perlu untuk dikontrol baik-baik. Kayak <i>switching</i>, ini kita sudah 5 menit loh kita ngomongin meeting yang lain lagi. Itu kan banyak buat orang di postingan, ini sudah Zoom <i>meeting</i> beberapa hari ini. Biasanya mereka melakukan perjalanan fisik untuk melakukan itu. Hal-hal seperti ini buat ku berfikir, "Oh iya juga ya banyak hal-hal yang perlu di persiapkan <i>physically</i> ternyata." Kalau menurutku, ternyata berada di satu tempat dan berfikir banyak hal itu justru bisa di pelajari dan itu perlu dilatih. Nggak dengan duduk diem ngelamun-ngelamun terus ngapain. Mungkin karena banyak orang "Oh aku membutuhkan perjalanan untuk mendapat inspirasi." Nah sekarang kita tidak bisa melakukan perjalanan, perjalanan imajinasi yang seperti apa dan dengan cara apa itu yang perlu dilatih dari sekarang dan bukan berarti tidak bisa.</p>
15:55-16:22	<p>Naomi: Nah ini makin seru nih sobat RUU. Nanti kita bakal lanjut lagi Mbak Ria tahan dulu. Sebelum kita melanjutkan pertanyaan ke Papermoon, saya mau denger nih nih! Bagaimana pandemi ini mengubah dan memengaruhi komunitas dan Museum di Nusa Tenggara Timur. Sekarang kita simak cerita dari Fransiskus Delvi Abanit Asa pendiri komunitas Foho Rai berikut ini.</p>
16:31-16:46	<p>Naomi: Itu tadi penjelasan dari Romo Delvi pendiri Komunitas Foho Rai, sebelum kita lanjut untuk mengupas lebih dalam lagi berbagai cara pegiat seni bisa mengakali keterbatasan di tengah pandemi kita mesti break dulu.</p>
	<p>Break</p>
16:48-17:55	<p>Naomi: Halo we're back! Kamu masih mendengarkan podcast Ruang Usik Usik. Podcast ini di produksi oleh Koalisi Seni dan KBR dan akan menyiarkan langsung di platform Spotify dan KBR.prima.id saya Naomi Liandra.</p> <p>Pandemi COVID-19 nggak bakal menghalangi seniman yang tampil untuk kembali ke panggung pementasan, tapi semuanya perlu dong siasat untuk bertahan. Nah kita masih obrolin seniman bersiasat bareng Mbak Ria, Mbak Maria Tri Sulistyani co-founder Papermoon Puppet Theater dan kita udah ngobrolin banyak banget ya Mbak Ria ya. Seseruannya Papermoon ini yang membuat hal out-of-the box. Dari 3 kata di rangkai menjadi suatu pementasan itu luar biasa! Itu biasanya dipakai oleh MC ulangtahun loh mbak.</p> <p>Kita coba lanjut lagi ya, kalau ngomongin soal seniman itu punya tangtangannya sendiri kan untuk mensiasati keadaan. Perlu nggak sih para seniman ini bersatu untuk menguatkan ekosistem seninya mereka?</p>

17:55-19:09	<p>Maria: Sebenarnya ini adalah titik yang jadi menarik selama pandemi ini tuh aku dengar dan terlibat di beberapa pembicaraan teman-teman tuh bergandengan tangan mbak, itu yang menjadi seru. Biasanya sibuk sendiri-sendiri sekarang jadi punya waktu yang kemudian nanya kabar lalu jalan ini mau dibawa kemana dan kesadaran bahwa kita harus berjalan bersama untuk berkolaborasi. Aku pikir itu adalah hal paling penting yang dilakukan sekarang karena ini <i>moment</i> nya, ini tepat banget. Karena menurut aku jalan bersama itu bikin kita kuat sih, di satu titik aku merasa seperti itu ya.</p> <p>Jadi ini bukan saatnya dimana kita dorong-dorongan gitu milih satu panggung untuk sendiri, ini bukan momentnya yang tepat dan kayaknya udah bukan saatnya lagi untuk melakukan hal itu. Aku di Papermoon, kami merasa kami bisa melakukan ini semua karena kami merasa kita tidak sendirian bahwa ada pihak-pihak lain yang terlibat yang bekerjasama untuk mewujudkan ini.</p>
19:09-19:11	<p>Naomi: Jadi bisa di bilang saat ini adalah yang paling erat ya mbak?</p>
19:11-19:19	<p>Maria: Yap, betul banget. Masa seperti ini tuh malah bikin kita lengket ya.</p>
19:19-19:32	<p>Naomi: Bener-bener, tapi dukungan apa aja yang diperluin dari berbagai pihak-pihak yang terlibat supaya proses berkesenian Papermoon itu bisa semakin maju. Apalagi di masa pandemi ya dan pasca pandemi nanti.</p>
19:32-21:15	<p>Maria: Sebenarnya yang nomor satu dari menurut kami dari lingkungan terdekat ya mbak, maksudnya potensi itu ada dan kami realistis lah. Membayangkan lingkaran teman-teman terdekat kira-kira kita bisa saling membantu dengan cara apa. Jadi bekerjasama itu kan untuk menguntungkan semua pihak, bekerjasama itu tidak hanya menguntungkan satu pihak. Jadi ada kontribusi pada karya Papermoon juga kepada perjalanan teman-teman yang lain. Nomor satu itu, lihat lingkungan terdekat, teman-teman, kemungkinan-kemungkinan lingkaran terdekat itu perlu dipetakan sebagai bentuk kekuatan.</p> <p>Terus kalau mau jauh aku berfikir, kita itu di ekosistem yang mana sih? Perlu selalu diingat kalau kita itu warganegara dan bukan hanya Indonesia, tapi warganegara dunia. Jadi kemungkinan itu seperti RT, RW, Kelurahan, Kecamatan sebenarnya, kalau aku sih cara berfikirnya seperti itu aja. Dari lingkungan yang paling kecil kemudian kita membutuhkan teman-teman seperti Koalisi Seni, atau organisasi-organisasi lain yang kemudian bisa memungkinkan kita bergandengan bersama. Tentu saja negara itu penting keberpihakan mereka atas kreasi para warganegaranya itu menurut aku juga penting. Lalu ya itu tadi, warga negara dunia. Kita posisinya dimana sih di dunia? Kita punya peluang</p>

	berkontribusi sebagai kehidupan sebagai warga negara dunia itu kemudian yang perlu dipetakan oleh para seniman dunia juga.
21:15-21:22	Naomi Tapi, kalau dari pemerintah bagaimana Mbak Ria melihat dukungannya?
21:22-22:53	<p>Maria Kalau buat Papermoon sendiri sih gini ya mbak, kami merasa Ketika pemerintah mendukung seniman artinya pemerintah juga perlu dukung pihak yang lain. Karena aku berfikir kita posisinya warga negara Indonesia itu <i>equal</i>. Jadi maksudnya kalau kita dapat dukungan dari pemerintah ya kita punya kontribusinya apa kepada masyarakat. Jadi seniman perlu di tanyakan fungsi kita ada di masyarakat. Kalau dari pemerintah sendiri sebenarnya, ini sekarang kami sedang senang sekali karena bulan depan ini Papermoon punya festival yang saya bilang Pesta Boneka di International Puppet Festival yang memang sudah kami canangkan sejak 2 tahun. Itu acara dua tahunan kan mbak, dan tahun ini Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta punya komitmen untuk men-<i>support</i> penuh festival ini.</p> <p>Jadi kami masih bisa menyelenggarakannya secara virtual dan teman-teman dari mancanegara tetap berbagi di kanal dan ini mungkin akan menjadi Festival Teater Boneka Internasional pertama yang terjadi di dunia secara virtual. Jadi ketika pemerintah bilang "<i>Okay, we will be support you</i>" itu menurut saya asik banget! Karena ada pergerakan warganegarannya yang memang didedikasikan untuk dunia bahkan itu juga di <i>support</i> oleh negara, menurut saya perlu di apresiasi sih.</p>
22:53-23:10	Naomi Itu yang sangat perlu diapresiasi. Kalau aku mau tau nih misalnya Mbak Ria dikasih kesempatan untuk mengubah keadaan di kondisi sekarang nih. Apa yang perlu dilakukan oleh pemerintah swasta atau masyarakat umum supaya mendukung para seniman melewati masa pandemi sekarang ini?
23:10-24:23	<p>Maria Aduh, gitu ya pertanyaannya? Agak berat ya haha. Kalau saya sih nomor satu juga ya itu tadi ya. Masalahnya kan sekarang bergandengannya itu loh mbak. Ketika kita selalu menuntut, kita menuntut pemerintah untuk melakukan A artinya senimannya apakah sudah melakukan A? Jadi kemudian duduk bersama saling mendengar itu penting ya. Kemudian mendiskusikan bersama dengan... ya sudah cari titik tengah.</p> <p>Ini yang biasanya itu sulit cari titik tengah karena seniman biasanya punya cara berfikir sendiri dan pemerintah punya bahasanya sendiri. Bertemu di tengah-tengah itu yang kemudian akan mengakomodir yang aku pikir PR terbesar sekarang. Cuma sekarang aku lihat sekarang banyak sih teman-teman yang sudah mulai di <i>support</i> pemerintah untuk acara-acara <i>daring</i> ya. Terutama di masa pandemi ini, sekali lagi ini yang patut di apresiasi, tapi semoga semakin lebih banyak ya haha.</p>
24:23-24:25	Naomi:

	Sebenarnya mufakat itu ya yang diperlukan
24:25-24:45	Maria: Iya bener banget! Maksudnya kita baik nuntut, tapi kemudian apakah kita sudah melakukan hal yang memang itu punya kepentingan buat banyak orang bukan untuk diri sendiri, itu juga penting.
24:45-25:00	Naomi: Mantap sekali! Kalau itu harapan dari Papermoon ya, terus gimana nih harapan dari komunitas Mohorai? Kembali kita simak penuturan Romo Fransiskus Delvi Abanit Asa pendiri Komunitas Foho Rai setelah yang satu ini.
25:08-25:34	Naomi: Dari perbincangan RUU episode kali ini, kita jadi tahu ya bahwa para pelaku seni itu tidak berpasrah diri menghadapi pandemi, tapi justru dalam kondisi ini mereka melahirkan siasat yang diperlukan untuk tetap melanjutkan karya dan malah semakin erat. Terima kasih Mbak Maria, co-founder dari Papermoon Puppet Teater dan juga Fransiskus Delvi Abanit Asa, pastur dan pendiri komunitas Mohorai untuk ceritanya.
25:34-25:37	Maria: Terima kasih Mbak Naomi, terima kasih semua.
51:53-51:57	Naomi: Terima kasih Mbak Ria ya.

Pembicara : Romo Fransiskus Devi Albanit Asa

Tanggal rekam : 10 September 2020

Pentranskrip : Dinita Amanda

Waktu	Transkrip
0:00-00:21	Astri: Halo selamat siang Romo, saya Astri dari KBR.
0:21-0:23	Romo Fransiskus: Oh Iya Astri ya.
0:23- 0:30	Astri: Saya mau wawancara, bisa kan Romo?
0:30-0:33	Romo Fransiskus: Oh iya iya, saya sudah disampaikan.
0:33-0:36	Astri: Sama Mbak Widya Angga ya?
0:36-0:43	Romo Fransiskus: Mbak Gidi, kemudian sebelumnya itu dari Koalisi.

0:43-0:57	<p>Astri: Oke, ini saya ada 5 pertanyaan Romo, yang pertama bagaimana pandemi memengaruhi komunitas dan museum Foho Rai?</p>
1:09-9:31	<p>Romo Fransiskus: Terima kasih untuk kesempatan dan kepercayaannya. Bersyukur sekali kita dapat kepercayaan dari KBR dan teman-teman Koalisi untuk wawancara ini. Sebelum ini saya ingin gambarkan bahwa saya itu menjadi salah satu yang turut mengagas ini dan mendirikan komunitas ini namanya.. awalnya sih kita bernama komunitas Foho Rai, kemudian dalam perjalanannya puji tuhan setelah berproses kita mengurus akta pendirian namanya kita sesuaikan lagi menjadi Jalinan Eco-culture Foho Rai yang kemudian kita singkat menjadi JEF. Dan bersyukur bahwa komunitas ini tertanggal 4 Agustus 2020 sudah bernotaris berdasarkan SK Menteri Hukum dan HAM RI.</p> <p>Sekilas saja, hadirnya komunitas Foho Rai ini memang berangkat dari inisiatif dan niatan dari beberapa teman untuk menjalin sebuah ekosistem budaya yang kita harapkan itu berkarakter. Kita ingin itu bisa menjadi wadah pengembangan dan pelastarian nilai-nilai budaya yang menurut kami Indonesia ini kan begitu kaya dengan kultur. Kita menggali kekayaan sosio-antropologi yang terselip dan kabur-kabur lah dan lama di masyarakat tradisional. Kemudian kita ingin bangga dengan serpihan-serpihan adat istiadat itu mungkin sekarang sudah dianggap kuno atau <i>out of date</i> dan semua ini kita ingin mengemas dengan pendekatan yang tentunya lebih kreatif dan pendekatan yang lebih memikat dengan generasi sekarang. Jadi komunitas eco-culture ini semata-mata kami anak-anak muda milenial yang punya interest sangat kuat untuk kultur yang di dalamnya terkandung juga segmen seni dan budaya, itu gambaran awalnya.</p> <p>Mungkin kita sedikit ke gambaran kegiatan kami ya. Sebenarnya ketika kita mendengar istilah pandemi dengan situasi sekarang dari bulan Maret kemarin, kami tidak simpatik ya. Buat kami para penggiat budaya dan seni dan jujur saja teman-teman kita syok dengan mendadak hampir status seperti ini, tapi dengan semangat teman-teman Foho Rai juga kita tetap saling mendukung, saling membangun semangat terus-menerus. Apalagi kami di daerah ini mau nggak mau <i>support</i> itu harus dibangun. Dari situ memang hanya menjadi energi sisa yang harus kami pupuk bersama dengan teman-teman dan sebagai komunitas memang kami di Bantek anak-anak muda ini bergerak secara filantropi. Kami semua ada beberapa orang bergerak secara filantropi yang kami giatkan murni memang tidak target <i>profit-oriented</i> tidak berusaha untuk mencoba membangun hal baru. Siapa tahu ya tuhan, leluhur atau semesta ini bisa berpihak dengan usaha yang kami rintis dengan teman-teman.</p> <p>Kemudian disinggung juga dengan Museum Foho Rai, berdirinya Museum Foho Rai ini memang langsung di suatu kampung adat di pinggiran Kota Atambua ini juga sempat kita pikirkan tetapi dalam perjalanan kita berinisiatif ide ini muncul coba kita buat semacam satu. Memang di Atambua, Timur Leste Indonesia, di daerah situ memang</p>

	<p>belum ada museum karena itu memang inisiatif ini muncul, kita bertukar pikirang dengan teman-teman ada niat untuk buat satu museum budaya dengan segala keterbatasan kita buat di kampung Matabesi. Dan semua semangatnya tetap pada <i>spirit</i> ekosistem yang kami rintis. Bagi kami ini satu museum budaya yang bernafasan kearifian lokal bagi kami, baik dari segi lokasi, bangunan rumah-rumah ada kita buat jadi lebih ekosistem, kemudian <i>spirit</i> pengetahuannya kita ambil dari yang berkembang di masyarakat dengan segala kekayaan artefak yang ada.</p> <p>Hal yang unik bagi kami itu karena <i>spirit</i> ekosistem konsep museum ini memang kami rancang agak sedikit lain dari yang biasa. Kami punya dua konsep untuk Museum Foho Rai ada dua konsep pendukung. Pertama kita ambil konsep <i>open-air</i> museum dan yang kedua <i>indoor-air</i> museum yang artinya bangunan yang kita gambarkan seperti itu. Kalau <i>open-air</i> itu kita mengandeng kawasan kampung adat yang tadi disebutkan, kampung adat Matabesi dengan kekayaan cluster rumah-rumah adat yang ada disitu sebagai satu pusat orang-orang peradapan kultur orang-orang Belu.</p> <p>Satu kluster yang penting juga di wilayah budaya masyarakat Belu yang memang kawasannya terbuka dan kami lihat ini bisa jadi semacam galeri adat dan budaya <i>open air</i>nya itu bisa menjadi pusat <i>study</i>, kemudian ada ekosistem kebun-kebun itu kita tata untuk menghidupkan kembali ekosistem makanan lokal. Ada herbal atau obat-obatan tradisional, atau jenis tanaman yang dulu ada dan sekarang mulai berkurang. Itu yang kita perjuangkan untuk lini konsep <i>open-air</i>nya. Sedangkan konsep <i>indoor</i>nya yang dalam bentuk bangunan modelnya tidak mentereng tapi mengambil dari rumah-rumah adat, rumah panggung, bangunan tradisional. Didalamnya kita akan mengkoleksi artefak-artefak kekayaan budaya tentunya ada di Belu. Kira-kira seperti itu yang bisa saya gambarkan untuk pertanyaan ini.</p>
9:31-9:51	<p>Astri: Masuk ke pertanyaan ya Romo, jadi kegiatan-kegiatan apa yang ini kan situasi pandemi ya, kemudian situasi pandemi ini seperti apa ngaruhnya ke kegiatan komunitas dan di Museum Mohorai sendiri Romo?</p>
9:51-11:44	<p>Romo Fransiskus: Sebenarnya saya agak ragu ya menjawab pertanyaan seperti ini, tapi saya coba gambarkan apa yang kami halangi situasi ini dengan teman-teman.</p> <p>Kita itu sudah bergerak sejak tahun 2018, awalnya itu kita berkerjasama dengan platform Indonesiana. Nah, hal yang menarik itu ibarat gayung bersambung, <i>spirit</i> Indonesiana ketika mereka datang <i>ter-connect</i> sama <i>spirit</i> kita di Foho Rai. Tentunya membangun menghidupkan kekayaan budaya sebagai satu ekosistem. Jadi kita presentasi--yang kita lakukan itu detik-detik menyelenggarakan Festival Kampung Adat yang langsung menyentuh Masyarakat Adat tentunya. Dan festival ini sudah terjadi di beberapa kampung adat di Belu, ada beberapa kampung adat dan kita selenggarakan sudah sekitar sembilan kampung adat diselenggarakan dan seluruh aktivitas kegiatan Budaya itu memang kaji sebelum penyelenggaraan yang kita buat itu riset kemudian kita membuat semacam</p>

	<i>knowledge management</i> . Objek budaya mana yang lebih cepat untuk di produksi di Festival Budaya Foho Rai--
13:25-13:30	Astri: Jadi bagaimana Romo pandemi ini berpengaruh apa pada kegiatan?
13:35-14:33	Romo Fransiskus: Pandemi ini untuk kami cukup lumayan. Kalau mau dibilang kegiatan Foho Rai apa saja yang tetap berjalan sesuai dengan rencana ya memang saya tidak berani menjawab pertanyaan ini, tetapi kegiatan kami sejak 2018 itu sama dengan--sinergi dan bertemulah dengan Foho Rai dan spirit itu--
15:00-18:02	Romo Fransiskus: Kami sudah bergerak sejak tahun 2018, kerjasamanya itu sinerginya sama-sama pelakon Indonesiana dari Kemendikbud, Ditjen Kebudayaan. Menariknya ketika mereka datang, gayung spiritnya itu sama. Sama-sama mengurus ruang kebudayaan pada dimensi ekosistem. Jadi kita bukan target pariwisata, tetapi lebih kepada ekosistem yang kita lakukan itu memang kita selenggarakan Festival Budaya Kampung Adat yang tentunya langsung menyentuh masyarakat adat. Festival ini sudah kita diselenggarakan di beberapa kampung adat di Belo. Seluruh aktivitasnya kita awali dengan pengkajian, kita riset lalu kita buat suatu menejemen pengetahuan atau <i>knowledge management</i> lalu kita kurasi untuk kita bisa dapat ojek kebudayaan yang tepat untuk bisa diproduksi menjadi festival. Masih banyak kekurangan tentunya, tapi itu PR panjang yang harus kami buat untuk suatu produksi budaya dalam bentuk festival. Jadi kegiatan yang kami lakukan memang ada beberapa, salah satunya tadi kegiatan Festival Budaya Kampung Adat yang memang sudah dikenal sebagai Festival Foho Rai. Tapi, kegiatan ini lebih kepada kegiatan kolaborasi komunitas Foho Rai dengan platform Indonesiana. Sebenarnya ada anjang-ancang lagi kegiatan di 2020, tetapi karena pandemi ini akhirnya semua ini kita sesuaikan. Kemudian ada beberapa kegiatan lain yang menjadi inisiatif komunitas. Sebagai komunitas kita punya bagian-bagian yang semacam divisi. Memang tanpa kita abaikan standar protokol COVID itu juga punya aktivitas kecil-kecil untuk buat kajian-kajian sosio-antropologi. Karena memang ada yang videography, kita buat film-film pendek, kemudian fotografi dengan teman-teman fotografi, ada juga yang design grafis. Memang ada mimpi untuk punya koperasi dan kembangkan ekonomi kreatif berbasis <i>eco-culture</i> , yang berbasis budaya. Ya pokoknya semoga ya! Mungkin suatu saat akan menjadi kenyataan.
18:02-18:08	Astri: Berarti itu tadi yang memang masih tetap bisa berjalan selama pandemi ya Romo?

18:08-19:41	<p>Romo Fransiskus:</p> <p>Ya, itu tetap berjalan yang tadi saya sebutkan itu tetap berjalan teman-teman jadi ketika itu terjadi seperti yang saya bilang bahwa memang sempat ada syok dari teman-teman. Tetapi, kembali kita punya inisiatif untuk sekecil apapun dengan teman-teman sebagai satu spirit satu semangat Foho Rai tetapi kita jalankan kegiatan. Memang ini baru punya tadi, tapi standard legal yang paling penting kita bangun sinergi dan semangat ke dalam supaya kesulitan apapun yang kita alami itu bukan menjadi halangan untuk tidak berbuat sesuatu. Jadi kalau mau dibilang apakah kegiatan itu berjalan sesuai rencana? Ya saya tidak bisa katakan seperti itu, tapi dengan kondisi yang terjadi memang kami tetap berniat untuk tidak <i>pause</i> apalagi <i>stop</i>. Nah, yang kita bisa buat selama ini masih dalam ranah mimpi Foho Rai eksekusi. Intinya kita bangun dulu untuk bisa <i>format extend</i> dari komunitas. Saya mimpinya besar tapi eksekusinya harus bertahap lah.</p>
19:41-19:50	<p>Astri</p> <p>Kalau Romo sendiri memandang adanya pandemi ini gimana Romo? Maksudnya seperti apa komunitas Mohorai dan masyarakat sekitar menyikapinya?</p>
19:50-22:20	<p>Romo Fransiskus:</p> <p>Pandemi ini kami di pinggiran ini menjadi salah satu.. ya kalau kalian mau lihat dari kaca mata kami, kami itu menjadi klaster yang terdampak. Artinya belum kesasar dari kelihatannya seperti itu. Ya semoga statisnya itu hanya sebatas di terdampak saja dari korban sasaran dari pandemi. Pokoknya kita tidak enak lah! Sebut istilah pandemi ini tidak enak karena banyak hal harus mandek, kita harus dapat dampak global seperti ini. Mau bagaimana WHO sudah bilang pandemi jadi kita ikuti saja sesuaikan saja dengan protokol yang sudah berjalan.</p> <p>Tapi sekitar disini JEF, Foho Rai itu memang kumpulan anak-anak muda, kami anak milenial katakanlah begitu. Mereka sangat filantropi, tapi perlu ditekankan bahwa filantropinya kami tentunya bukan karena berduit. Kan kita kerja pakai melihat itu hanya karena ada mimpi dan obsesi sebagai satu panggilan untuk bisa menjalin rangkaian peradaban baik yang mungkin selama ini masih terkubur, kita coba gali dengan satu model yang lebih baik ya. Jadi antara kami rata-rata pekerja semua kerjanya otomatis bergantung dengan orderan, apalagi di kota kecil seperti Atambua. Mereka itu ada fotografer, ada videografer, ada yang design grafis dan pekerja-pekerja lepas lain. Kami bukan barisan profesional yang dibayangkan ya makanya masih berjuang keras.</p>
22:20-22:40	<p>Astri:</p> <p>Romo dukungan apa saja yang diperlukan dari berbagai pihak agar proses kesenian yang ada di Mohorai itu bisa semakin maju terutama di dalam masa pandemi ini dan pasca pandemi nanti?</p>

22:40-25:30	<p>Romo Fransiskus: Yang kami impikan itu dukungan sebenarnya. Dukungan stakeholder, dan kemandirian itu yang kami butuhkan seperti itu, yang kami impikan dan dambakan. Jadi stakeholder itu kan bisa pemerintah, bisa juga swasta, baik dari pusat maupun daerah. Jadi proses berkesenian memang harus bebas dan harus kreatif, selebihnya hanya dukungan dan perhatian. Ya sebagai komunitas sangat tidak nyaman kalau ada intervensi karena kalau ada intervensi dengan kondisi situasi politik, kita kadang-kadang juga bisa tersendat. Tapi itu disituasi mau-tidak mau memang harus kita hadapi, namun intinya itu kita membutuhkan dukungan.</p> <p>Dalam kebebasan ini memang orang sini bisa berkereasi apa saja tentunya. Stakeholder memang bagi kami itu wajib menghargai kreativitas dan itu menjadi poin penting kreatif kami untuk bisa menjadi atmosfer yang bagus, harus bisa lepas dari intervensi dan kebijakan-kebijakan pendanaan. Bagi kami itu kalau dibuat lebih bagus lagi itu ya itu jadi atmosfer yang bagus lah untuk berkembangnya semangat ini. Kami berharap supaya anak-anak yang masih berjuang dengan tenaga muda, semangat muda ini pada akhirnya mereka tidak merasa di eksploitasi.</p> <p>Saya kira semua seniman atau pegiat budaya pasti banyak pengalaman bagaimana membangun sinergi dengan para stakeholder. Itu satu perjuangan kita harus terima kenyataan, mungkin ada teman-teman seniman yang gampang saja untuk bersinergi. Tapi, tidak sedikit juga yang kesulitan mekanisme kebutuhan dan segala macam prosedural. Ruang-ruang kreasi berkesenian tentunya punya ruang logika tersendiri. Memang perlu ada namun bagi kami, teman-teman akhirnya berhadapan segala macam jadi visi mereka tidak aman.</p>
25:37-25:43	<p>Astri: Seperti apa harapan Romo kedepannya untuk Mohorai ini?</p>
25:43-26:55	<p>Romo Fransiskus: Harapan itu untuk kami ya. Sebenarnya itu saya kembali yang lagi di bangun itu kan semangat dari pinggiran. Jadi untuk saya dan teman-teman untuk suara-suara yang terselubung. Tolonglah sebanyak mungkin kalau ada <i>channel</i> seni atau filantropi seni dan budaya yang baik, ya itu bisa di lepas kita bersama-sama dengan itu mencari jalan untuk lebih berkembang lagi.</p> <p>Kira-kira seperti itu yang kita harapkan karena dengan segala keterbatasan yang ada kita cuma bisa berharap seperti itu. Memang kita selama ini jalan, selama ini kan kami tidak saling urung semangat, berjuang saling mendukung, patung-patungan, termasuk Museum Foho Rai juga yang tidak kita memang patungan dengan teman-teman tidak dengan protokol yang harus begitu apik dan sebagainya. Jadi itu inisiatif.</p>
26:55-27:00	<p>Astri: Baik Romo terima kasih banyak atas waktunya.</p>
27:00-27:07	<p>Romo Fransiskus: Iya terima kasih banyak juga, sama-sama!</p>